

# Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di PAUD Harapan Mulya

Wigati Nurfadilah Soeparman Putri<sup>1</sup>, Hayani Wulandari<sup>2</sup>, Jojor Renta Maranatha<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

[wigatinurfadilah@upi.edu](mailto:wigatinurfadilah@upi.edu)

## Abstrak

Kecerdasan visual spasial merupakan satu dari sembilan kecerdasan yang terdapat pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan dalam memahami, memproses dan berpikir yang kaitannya dengan gambar dan bentuk kemudian menginterpretasikannya kedalam pikiran. Berdasarkan hasil pengamatan di BKB PAUD Harapan Mulya ditemukan anak yang tidak mampu menjawab ketika ditanya oleh guru terkait dengan letak suatu benda yang berada pada gambar atau video, hal tersebut merupakan salah satu contoh nyata dampak dari kurangnya stimulasi terkait dengan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Untuk itu diperlukan stimulus untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif di BKB PAUD Harapan Mulya. Penelitian ini menggunakan metode *single subject research* dengan desain A-B-A. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa PAUD Harapan Mulya berjumlah 5 siswa berinisial ALX, SYL, FDL, RNA dan MYS. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *test performance* sedangkan data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan keseluruhan dari baseline 1 (A) ke baseline 2 (A') pada subjek ALX mengalami peningkatan sebesar 33,3%, subjek SYL mengalami peningkatan sebesar 32,1%, subjek FDL mengalami peningkatan sebesar 31,4%, subjek RNA mengalami peningkatan sebesar 28,3% dan subjek MYS mengalami peningkatan sebesar 30,8%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di BKB PAUD Harapan Mulya.

**Kata kunci :** Kecerdasan Visual Spasial, Pembelajaran Tari Kreatif, Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Perkembangan bagi anak usia dini dapat terlihat dari keterampilan atau *Intelligence* yang dimiliki anak. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat diperoleh dari pengalaman yang telah dilaluinya baik ketika sedang bermain dengan temannya, berinteraksi dengan orang yang lebih tua, hingga ketika anak sedang mengeksplorasi hal yang ingin diketahuinya. Anak yang mengikuti kegiatan di PAUD akan dikenalkan pada berbagai macam hal melalui permainan. Hal tersebut dikarenakan prinsip pembelajaran di PAUD yakni “bermain sambil belajar”. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mempelajari suatu hal tanpa menyadarinya. Manfaat lainnya dari kegiatan bermain yakni aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik. Namun sayangnya praktik pembelajaran di PAUD masih dilakukan secara konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, akibatnya anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengutarakan ide dan gagasannya sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan perkembangan serta mengasah kecerdasan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di PAUD Harapan Mulya ditemukan banyaknya anak yang tidak mampu menjawab ketika ditanya guru terkait dengan letak benda pada gambar atau video serta anak tidak mampu menjawab dan menginterpretasikan pengalaman visual yang telah didapatkannya. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh guru terkait dengan pemahaman visual anak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan visual-spasial anak. Oleh karena itu pentingnya stimulasi yang baik dan tepat dapat diberikan guru pada anak untuk meningkatkan kecerdasan visual anak.

Dewar (2020) mengemukakan tips untuk meningkatkan keterampilan spasial anak dan remaja, diantaranya : (1) Mendukung eksplorasi fisik yang aktif; (2) Berpikir dan berbicara secara spasial; (3) Sediakan alat bagi anak-anak untuk membangun struktur; (4) Perkenalkan game konstruksi; (5) Ajari anak bagaimana membuat sketsa bentuk dan diagram; (6) Berikan anak

instruksi eksplisit dalam rotasi mental; (7) Dorong anak untuk menggunakan dan membuat *peta*; (8) Cobalah origami; (9) Ajak anak untuk mengenal tangram dan teka-teki spasial lainnya; (10) Biarkan anak bereksperimen dengan fotografi; (11) Mainkan video game aksi ; (12) Dorong anak untuk menggunakan gerak tubuh saat memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial dapat distimulasi dengan beragam cara yang menarik dan tidak membuat anak bosan, sehingga diharapkan perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini dapat terstimulasi dengan baik. Pembelajaran tari kreatif dapat menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak namun tetap memberikan manfaat dan pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran tari kreatif sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Melalui pembelajaran tari kreatif anak dapat menciptakan gerakannya sendiri sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya. Selain itu penggunaan media visual audio dapat menstimulasi anak untuk menambah pengalaman visualnya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di PAUD Harapan Mulya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait penerapan pembelajaran tari kreatif sebagai bentuk usaha dalam peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di PAUD Harapan Mulya.

## **Kajian Teori**

### **Pembelajaran Tari Kreatif**

Desfina (dalam Jayanti 2020 hlm.229) menjelaskan bahwa tari kreatif adalah sebuah proses seseorang dalam memilih gerak, yang disesuaikan dengan tema untuk diri sendiri atau orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dianalisis kembali bahwa tari kreatif merupakan suatu keindahan dalam seni berupa pelepasan gerakan dan ekspresi yang dilakukan secara selaras sesuai dengan irama musik. Nuriana & Yanuartuti (2020 hlm.225) menyatakan bahwa *creative dance* tidak menekankan kepada hasil tarian, namun pada proses belajar anak dalam menemukan dan menciptakan gerak tarinya sendiri. Selain itu tari kreatif tidak memandang usia serta dapat dilakukan oleh seluruh golongan usia tak terkecuali oleh anak usia dini. Dengan tari kreatif anak usia dini tanpa disadari sudah bisa berkomunikasi dengan mengekspresikan perasaan terdalam gerakan.

Gilbert (2015 hlm.4-5) menjelaskan terdapat 15 elemen tari kreatif yang terbagi kedalam 5 konsep, yakni: *Space, Time, Force, Body, Choreographic Form*. Maranatha, Wulandari, dan Chyndiana (2020) dalam penelitian yang dilaksanakannya dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran tari kreatif bagi kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun sebesar 74,9%. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan pembelajaran tari kreatif dapat memberikan dampak yang baik pada pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini. Selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tari kreatif yang dikemukakan oleh Wulandari dkk (2021 hlm.36) yang disingkat sebagai ‘WEDCFORTING’, yakni : 1) *Warming Up*; 2) *Eksploring*; 3) *Developing Skill*; 4) *Creating*; 5) *Form*; dan 6) *Presenting*.

### **Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat (Gardner, 2013 hlm.46). Latief 2018 (hlm.17) menyatakan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu aspek dari kognitif yang digunakan untuk memvisualisasikan gambar didalam pikiran seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan suatu kemampuan dalam memahami, memproses dan berpikir yang kaitannya dengan gambar dan bentuk kemudian menginterpretasikannya kedalam pikiran.

Campbell dan Dickinson (dalam Pa'indu, Sinaga & Keriapy 2020 hlm.88) mengemukakan manfaat kecerdasan visual-spasial bagi seseorang, diantaranya dapat digunakan untuk menciptakan karya seni yang bervariasi dan unik, memecahkan berbagai masalah dan memunculkan berbagai ide baru karena terbantu oleh kemampuan berimajinasi yang tinggi. karakteristik dari kecerdasan

visual spasial adalah pengimajinasian, pengkonsepan, penyelesaian masalah, pencapaian pola. Kecerdasan visual spasial menjadi salah satu bagian terpenting dari perkembangan anak, hal tersebut dikarenakan kecerdasan visual spasial akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menangkap informasi visual, sehingga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu dibutuhkan stimulasi yang baik dan menyenangkan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *single subject research*. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa PAUD Harapan Mulya yang berada pada rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 5 siswa berinisial ALX, SYL, FDL, RNA dan MYS. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *test performance* sedangkan data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan persentase. Terdapat beberapa proses dalam melakukan kegiatan analisis data, diantaranya yakni : 1) Analisis visual dalam kondisi; dan 2) Analisis visual antar kondisi.

### Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A' dimana terdapat 3 sesi pada fase *baseline 1 (A)*, 5 sesi pada fase *intevensi (B)* dan 3 sesi pada fase *baseline 2 (A')*. Selama dilaksanakannya fase *baseline 1 (A)* seluruh subjek semangat dalam menggerakkan anggota tubuhnya walaupun terdapat beberapa kesulitan. Selain itu pada saat kegiatan diskusi dan tanya jawab beberapa subjek malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga peneliti memberikan kesempatan pada setiap subjek untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan temuan pada fase *baseline 1 (A)* dapat dijelaskan bahwa kecerdasan visual-spasial kelima subjek berada pada kategori mulai berkembang dengan tingkat persentase yang berbeda-beda. Pada saat pelaksanaan fase *baseline 1 (A)* berlangsung terdapat beberapa subjek mengalami kesulitan sehingga peneliti membimbing subjek yang mengalami kesulitan, contohnya subjek MYS sulit dalam memahami letak posisi benda sehingga peneliti mengarahkan subjek MYS dengan cara memberikan *clue*.

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi kecerdasan visual spasial anak usia dini setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif yakni dilakukan dengan cara pengambilan data melalui *test performance* pada fase *baseline 2 (A')*. Hasil pengukuran kecerdasan visual spasial anak usia dini pada fase *baseline 2 (A')* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Rekapitulasi Persentase Subjek Fase Baseline 1 (A)**

No	Subjek	Persentase (%) Fase <i>Baseline 1 (A)</i>			Rata-Rata
		1	2	3	
1	ALX	80%	83,7%	87,5%	83,7%
2	FDL	76,2%	80%	83,7%	79,7%
3	SYL	78,7%	82,5%	85%	82%
4	RNA	70%	73,7%	77,5%	73,7%
5	MYS	71,2%	75%	77,5%	74,5%

Pada tabel dapat dijelaskan kembali bahwa kecerdasan visual spasial fase *baseline 2 (A')* subjek ALX memperoleh rata-rata persentase sebesar 83,7% berada pada kategori berkembang sangat baik. Kecerdasan visual spasial fase *baseline 2 (A')* subjek FDL memperoleh rata-rata persentase sebesar 79,7% berada pada kategori berkembang sangat baik. Kecerdasan visual spasial fase *baseline 2 (A')* subjek SYL memperoleh rata-rata persentase sebesar 82% berada pada kategori berkembang sangat baik. Kecerdasan visual spasial fase *baseline 2 (A')* subjek RNA memperoleh rata-rata persentase sebesar 73,7% berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Kecerdasan visual spasial fase *baseline 2 (A')* subjek MYS memperoleh rata-rata persentase sebesar 74,5% berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan data temuan antara fase *baseline 1(A)* dan *baseline 2 (A')* perubahan kemampuan kecerdasan visual spasial anak usia dini setelah penerapan pembelajaran tari kreatif pada fase *intervensi*. Pada fase *baseline 2* gerakan terkoordinasi seluruh objek berkembang dengan sangat baik, seluruh objek mampu merentangkan tangannya sambil berjalan, berlari berjinjit dan melompat mengikuti garis yang tersedia. Pada indikator *figure ground discriminatori* dan *visual memory* seluruh subjek dapat berkembang dengan sangat baik dimana subjek

mampu menemukan, menyebutkan dan menjelaskan benda-benda yang berada pada suatu gambar atau video. Pada indikator kemantapan persepsi kelima subjek mampu mengklasifikasikan suatu benda berdasarkan ukuran, bentuk dan warna dengan baik. Hal yang sama terjadi pula pada indikator *position in space perception* dimana pada *baseline 1* banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memposisikan dirinya sesuai dengan letak suatu benda, namun pada fase *baseline 2 (A')* ini kelima subjek dapat memposisikan dirinya dengan baik. Berikut ini hasil rerata kecerdasan visual-spasial anak usia dini pada fase *baseline 1 (A)* dan *baseline 2 (A')*.

**Tabel 2 Persentase Rata-Rata Subjek Fase *Baseline 1 (A)* dan *Baseline 2 (A')***

No	Subjek	<i>Baseline 1 (A)</i>	<i>Baseline 2 (A')</i>
1	ALX	50,4%	83,7%
2	FDL	48,3%	79,7%
3	SYL	49,9%	82%
4	RNA	45,4%	73,7%
5	MYS	43,7%	74,5%

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa 5 subjek penelitian mengalami perkembangan kecerdasan visual spasial dimana pada fase *baseline 2 (A')* kecerdasan visual spasial anak usia dini lebih baik daripada kecerdasan visual spasial pada fase *baseline 1 (A)*. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya ketercapaian anak pada indikator yang terdapat dalam instrumen penelitian. Selanjutnya persentase *overlap* (data tumpang tindih) kelima subjek antara fase *baseline 1 (A)* ke intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3 Data *Overlap* Subjek**

No	Subjek	<i>Baseline 1 (A) / Intervensi (B)</i>	<i>Intervensi (B) / Baseline 2</i>
1	ALX	0%	0%
2	FDL	0%	0%
3	SYL	0%	0%
4	RNA	0%	0%
5	MYS	0%	0%

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa data *overlap* antara *baseline 1* ke intervensi dan dan fase intervensi ke *baseline 2* sebesar 0%. Sunanto (2005, hlm.116) menyatakan bahwa untuk melihat pengaruh baik suatu intervensi terhadap target behavior dapat dilihat dari kecilnya persentase *overlap*. Proses pembelajaran tari kreatif setelah anak melewati kegiatan pengamatan terhadap sebuah gambar atau video kemudian berdiskusi terkait dengan gambar atau video yang telah ditayangkan sehingga anak dapat mengimajinasikan pengalaman visualnya dan dan menginterpretasikan pengalaman visual tersebut ke dalam sebuah gerakan sederhana yang diciptakannya. Setelah melihat persentase rekapitulasi *baseline 1 – baseline 2*, melihat level perubahan antar kondisi serta melihat data *overlap* dapat dianalisis kembali bahwa adanya pengaruh yang baik terhadap kecerdasan visual spasial pada kelima subjek penelitian. Berdasarkan pada data *overlap* maka dapat dianalisis kembali bahwa intervensi yang diberikan kepada anak usia dini berupa pembelajaran tari kreatif dapat berpengaruh baik dalam perkembangan kecerdasan visual anak usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tari kreatif berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

## Kesimpulan

Kecerdasan visual spasial anak usia dini sebelum diterapkannya pembelajaran tari kreatif berada pada kategori mulai berkembang. Sedangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini setelah penerapan pembelajaran tari kreatif mengalami peningkatan dan berada pada kategori berkembang sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase kelima subjek yang berada ada pada fase *baseline 2*. Selain itu terlihat dari data tumpang tindih (*overlap*) yang menunjukkan bahwa data *overlap* kelima subjek sebesar 0%. Berdasarkan hal

tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat memberi pengaruh baik terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

Rekomendasi yang dapat diberikan melalui ini yakni dimana selama pelaksanaan penelitian masih memiliki keterbatasan pada beberapa aspek sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut agar keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan baik. Salah satu indikator yang masih dalam kategori berkembang sesuai harapan yakni indikator ‘Mengetahui dan menyebutkan letak suatu benda dan mengetahui hubungan posisi suatu benda dengan benda lain sesuai dengan kelompok ukuran, bentuk dan warna sesuai dengan pola (a-b-c; b-c-a; c-a-b)’ hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu sehingga kurang memaksimalkan dalam perkembangan anak pada indikator tersebut. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang berpijak pada penelitian ini akan lebih baik untuk memberikan perlakuan lebih dari 5 kali perlakuan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah perlakuan yang diberikan maka semakin maksimal pula hasil penelitian yang didapatkan.

## Referensi

- Dewar, G. (2020). *12 Tips for Improving Spatial Skills in Children and Teens*. [Online] diakses dari <https://www.parentingscience.com/spatial-skills.html>
- Gardner, H. (2013) *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*. Tangerang: Interaksara.
- Gilbert, A. G. (2015). *Creative dance for all ages*. America: Shape America.
- Jayanti, Y. D. (2020). Tari Kreatif Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Jurnal Equalita: Studi Gender dan Anak*, 2(2), 228-238.
- Latief, F. (2018). Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping. *PEDAGOGIKA*, 9(1), 17-34. doi: <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.19>
- Maranatha, J. R., Wulandari, H., & Chyndiana, W. Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 17-22. Doi: <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20093>
- Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 224-230. doi : <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974>
- Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2020). Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 78-91. doi: <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.6>.
- Sunanto, J; Takeuchi, K & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Wulandari, H. dkk. (2021). *Tari Kreatif Anak Usia Dini Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.